Bukan Gombal

Kata termanis yang kukirim melalui pesan singkat setiap harinya. Membuatku terbuai bersama angan angan. Bahkan waktuku tersita dengan harapan pertemuan kita. Aku selalu tersipu malu dengan pesan yang kutulis. Bukankah aneh ketika hanya aku yang merasakan kerinduan ini. Kamu masih menjadi bayang bayang dalam hidupku belum bisa merubah status dari teman menjadi pacar. Kita hanya kebetulan berkenalan melalui grup online. Kamu sering membagikan berbagai macam kegiatan alam kedalam grup tersebut yang membuatmu akhirnya di keluarkan oleh admin, sejak itu aku penasaran denganmu. Menghubungimu melalui chat whatsapp. Tanpa rasa malu aku memperkenalkan diri dan meminta menulis nama instagaramku. Saat itu kamu langsung follow aku dan mulai menulis dikolom komentar di akun postinganmu lalu kamu menyapaku melalui pesan pribadi.

Apa kamu tahu aku sangat senang karena kamu mempunyai cara yang berbeda untuk lebih kenal dengan wanita. Tidak seperti yang lainnya seperti, “Hy boleh kenalan gak?” atau “Kamu cantik.”. Selalu saja seperti itu. Tapi kamu unik, Kamu berkenalan denganku dengan cara membagikan postinganku dan ngetag akun sosialku. Lalu kamu selalu memberi tanda emoticon lucu. Kamu tidak pernah berkomentar di akun sosialku tetapi memberikan like disemua postinganku, Itu sudah membuatku sangat senang. Tanpa sepengetahuanmu aku sering melihat keseharianmu melalui postingan. Berbagai macam gaya yang kuintip setiap hari di akun social milikmu. Ingin rasanya pergi bersamamu mendaki gunung, memanjat tebing, bersepeda, lari pagi di saat orang orang lagi tertidur di kasurnya yang nyaman. Pikiranku mengembala seakan aku yang menjadi dirimu. Bergelut bersama alam. Memotret satwa di alam liar. Bahkan pulau komodo saja sudah kamu kunjungi.

Aku disini masih menatap ponsel sambil menscroll kegiatan yang kamu lakukan di luar sana. Sambil tersenyum di kasur bersandarkan bantal yang empuk. Ingin sekali lompat ke tempat pemandian air terjun sambil mendengar kicauan burung. Tapi aku tidak bisa berenang dan tidak tahan dengan cuaca dingin. Seharian kegiatanku hanya di kamar berkutak bersama Hp dan laptop menggunakan kacamata anti radiasi dan rambut yang digulung membentuk bulat. Duduk ditemani cemilan dimeja kecilku dan secangkir air putih. Terkadang aku tidak mandi seharian, saking antusiasnya menunggu postingan selanjutnya.

Berbulan lamanya aku mengirimkan pesan dan kamu tidak kunjung membalas pesanku. Jujur saja aku merasa risau, gundah gulana, menantikan kabar darimu yang tak kunjung pulang kerumahmu yang mulai berdebu. Kulihat binatang itu sudah mulai berani merebut tempat tinggalmu yang cantik. Lihatlah kini telah menjadi kelabu dan buram.Sebaiknya kamu cepat kembali kerumah sebelum makhluk lainnya merebut hunianmu. Kamu pernah berjanji akan mengajakku berkeliling menggunakan kapal kecil sambil melihat lautan yang membentang luas. Aku tidak pernah melihat laut secara langsung hanya melihatnya melalui youtube dan siaran tv. Aku tidak bisa berenang namun kamu meyakinkanku dengan kata “Tenang. Ada aku di sampingmu”.

Anak rumahan sepertiku hanya tahu kamar tidur, ruang makan dan kamar mandi merasa takut ketika berpisah dengan rumah yang menjadi pelindungku di kala panas dan hujan. Bahkan ketika tidur selimut selalu membalut di tubuhku. Aku tidak tahan cuaca yang terlalu panas dan dingin. Menggunakan jacket ketika matahari mulai menyengat kulit dan menggunakan payung ketika hujan lebat. Bagaimana bisa aku berpetualang bersamamu? Hilangnya kabar darimu membuatku berpikir panjang. Kita tidak akan bisa bersatu. Kamar adalah keseharianku sedangkan alam merupakan keseharianmu. Aku dan kamu tidak akan pernah menjadi kata kita. Benarkah cinta serumit ini atau hanya aku saja yang memperumit keadaan.

Aku sadar ini hanyalah angan angan semata. Namun aku menikmatinya seperti secangkir teh di pagi hari, hangat dan cerah. Banyak hal yang ingin kuceritakan denganmu selama pandemi. Aku ingin berbincang duduk di teras rumah sambil melempar tawa. Seperti yang biasa kita lakukan saat berada di komplek yang sama. Rumah kita hanya berjarak satu rumah. Dengan pagar kecil mungil sebagai penghias halaman. Rumah minimalis yang berbentuk sama pada setiap rumah di tanami rumput jepang yang di tata rapi oleh petugas kebun harian. Kapan lagi kita bisa mengulangnya kembali.

Kamu tidak pernah takut keluar rumah. Aku dan orang orang disini harus mematuhi protocol kesehatan yang diperlakukan oleh pemerintah. Harus memakai masker dan membawa hand sanitizer kemanapun pergi. Orang orang takut bersentuhan. Bahkan aku tidak dapat mengenali teman temanku karena wajah kami tertutup. Kamu tetap beraktivitas bersama alam. Berkerumun bersama udara. Dengan senyum tanpa beban.

Cepatlah kembali agar kita bisa melakukan aktivitas bersama lagi. Sudah hampir setahun kita tidak berjumpa. Aku ingin melihat wajahmu secara langsung. Kulihat wajahmu semakin menarik. Kamu yang dulu sangat bersih dengan perawatan kulit seadanya kini telah penuh dengan kumis tipis beserta jambang yang sudah menyatu dengan sedikit janggut. Warna kulitmu berubah menjadi gelap dan rambut yang sedikit gondrong membuatku sedikit tidak mengenalimu.

Apakah kamu ingat tentang tradisi di komplek kita. Dua tahun yang lalu kamu baru pindah ke komplek kami. Senang rasanya kamu yang berada di dunia maya kini tinggal di dekatku. Aku dan para tetangga berbondong bondong membawakan makanan ke rumahmu. Apalagi disekitaran sini kebanyakan anak remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Melihat cowok yang sedikit tampan mereka langsung mendekatimu. Kebetulan saat itu aku sedang lewat di depan rumahmu melihat segerombolan gadis kecil menaruh bunga mawar di depan pintu lalu mereka tertawa kecil sambil menutup mulutnya agar tidak kedengaran kamu. Lucu melihat gadis lugu yang menyukai seorang lelaki berusia dua puluh tahun. Mereka hanya tahu kamu tampan dan juga baik.

Aku paham kondisi kamu saat ini. Pasti sulit mencari signal diluar sana. Kamu baru membalas pesanku setelah enam bulan lamanya, aku mengirim berbagai macam pertanyaan dan kamu membalas dengan singkat “Maaf, sulit mencari signal disini”. Menggunakan emot tersenyum. Apa kamu senang ketika aku hanya merindu sendiri disini.

Ini adalah surat pertama yang kutulis untukmu, Karena sebelumnya kamu bilang kalau aku tidak bisa mengirimkan kamu pesan melalui ponsel jadi aku punya inisiatif untuk menuangkan semua yang ingin kukatakan di surat ini. Walaupun rumah kita hanya berjarak satu rumah, aku tetap akan menaruhnya di kotak pos depan rumah kamu. Semoga ketika kamu kembali kesini surat ini masih ada dan tetap utuh dengan wangi yang kusebarkan di sekujur amplop berwarna hitam ini. Kalau kamu bertanya kenapa warnanya hitam? Jawabannya simple kok. Karena kalau amplopnya berwarna cerah jelas sekali dari seorang gadis. Kamu tau sendirilah saat ini sudah banyak hadiah yang menumpuk di depan rumah kamu. Semuanya berupa kembang yang kini sudah mulai layu dan membusuk. Kulihat di kotak pos juga banyak surat yang menumpuk di dalam sana. Aku sudah memposting amplop ini ke akun media social milikku. Jadi selain amplop berwarna hitam kamu harus membuangnya.